

Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well Being* pada Model Wanita Bandung

¹Besa Sisma utami, ²Agus Budiman

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹sismabesa@gmail.com, ²agusbudiman495@yahoo.co.id

Abstrak. Model adalah seseorang yang bekerja untuk menampilkan dan mempromosikan pakaian mode atau berpose untuk tujuan iklan dan karya seni. Model itu terbagi menjadi dua kategori yaitu model *catwalk* dan *photo* model. Model wanita di kota Bandung memiliki penilaian sendiri terhadap kehidupannya sebagai seorang model dan mereka mendapatkan kesejahteraan hidup sesuai dengan apa yang dirasakan oleh masing-masing model itu sendiri. Penilaian positif atau negatif para model tersebut berhubungan dengan kesejahteraan hidup yang didapatkan saat menjadi seorang model. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada model wanita di kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Alat ukur skala *self esteem* mengadaptasi dari Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES) dan alat ukur *subjective well being* dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori dari Diener. Data analisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Spearman dengan bantuan *software SPSS versi 20*. Hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* ditunjukkan oleh koefisien hubungan (r_{xy}) = 0,738 ($p < 0,05$), yang berarti menunjukkan adanya hubungan positif yang erat antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada model wanita di kota Bandung, semakin positif *self esteem* maka semakin tinggi tingkat *subjective well being*.

Kata Kunci: Model, Self esteem, Subjective well being

A. Pendahuluan

Pada zaman sekarang ini banyak wanita yang memilih untuk berkarir bukan hanya menjadi ibu rumah tangga. Wanita memilih untuk berkarir dengan bermacam-macam alasan seperti mengisi waktu luang, memuaskan keinginan, dan ada juga yang ingin memperbaiki ekonomi keluarga. Pekerjaan yang wanita lakukan sekarang ini antara lain seperti bekerja kantoran ataupun *freelance*. Wanita yang berkarir menjadi hal yang lumrah sekarang ini tetapi tidak melupakan kewajibannya sebagai wanita. Salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan wanita Indonesia yaitu menjadi seorang model. Menjadi seorang model sebenarnya tidak hanya dilakukan wanita tetapi kebanyakan wanita yang melakukannya.

Model adalah seseorang yang bekerja untuk menampilkan dan mempromosikan pakaian mode atau berpose untuk tujuan iklan dan karya seni. Model itu terbagi menjadi dua kategori. Pertama yaitu model yang bertugas memperagakan busana di atas panggung atau *catwalk*. Kedua adalah foto model untuk keperluan komersial, seperti sampul majalah atau untuk iklan.

Sekarang sudah banyak model generasi-generasi muda. Kebanyakan seseorang yang ingin menjadi model memulai karirnya dengan masuk ke dalam sekolah modeling. Sekolah modeling bukan hanya wadah calon artis saja tetapi bagaimana seorang model memiliki kepribadian yang baik dan menumbuhkan rasa percaya diri ketika berada dihadapan orang banyak karena salah satu syarat menjadi seorang model yaitu harus percaya diri.

Menjadi seorang model harus memiliki kelebihan secara fisik seperti rambut yang indah, ukuran tubuh yang ideal, berat badan ideal, kulit yang lembut, dan kulit

bebas jerawat. Menjadi seorang model juga harus siap untuk melakukan latihan modeling, fitness dengan serius dan teratur, melakukan berbagai perawatan tubuh, hingga diet.

Kondisi lain yang harus dimiliki selain kondisi fisik yaitu kecerdasan sehingga mampu mengikuti pola peragaan atau pengarahan gaya dalam pemotretan, wawasan yang luas sehingga model mampu bekerja sama dan mengenal produk yang akan di tampilkan, karakter yang kuat dalam menampilkan berbagai busana, perilaku yang baik, dan motivasi yang kuat agar dapat bertahan di dunia model.

Menurut hasil wawancara dari beberapa model, alasan menjadi seorang model karena mempunyai hobi di dunia *entertain*, tergiur oleh penghasilannya, memiliki potensi di bidang modeling, ingin terkenal di dunia modeling, dan ada juga yang permintaan orang tua atau dipanggil oleh sebuah manajemen atau *agency* karena memenuhi syarat untuk menjadi seorang model. Banyak dari mereka memulai karirnya dengan masuk sekolah modeling. Masuk sekolah modeling membuat mereka tahu bagaimana menjadi seorang model yang profesional. Bukan hal yang mudah bagi mereka untuk menjadi seorang model seperti sekarang ini. Mereka juga mencoba mengikuti ajang-ajang pencarian bakat, lomba modeling, dan ada juga yang masuk dalam suatu *agency* model.

Pekerjaan yang dilakukan seorang model baik dengan masuk *agency* atau *freelance* semuanya butuh waktu yang panjang. Menjadi model memerlukan lima sampai tujuh tahun untuk mencapai gelar sempurna. Dibandingkan dengan profesi lain, profesi sebagai model tidaklah lama. Masa seseorang populer sebagai model berkisar usia 18 sampai 25 tahun atau sekitar 7 tahun saja (dalam Daphne, 1998). Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja ke dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun menurut Arnett (2006).

Masa dewasa awal memiliki beberapa kriteria dan tugas perkembangan yang harus dilakukan yaitu memiliki pekerjaan dan kemandirian dari segi finansial. Ketika wanita memasuki sebuah pekerjaan untuk pertama kalinya, mereka akan dihadapkan pada masalah dan kondisi yang tidak mereka antisipasi sebelumnya. Transisi diperlukan oleh seorang wanita ketika dirinya mulai mencoba untuk menyesuaikan diri dengan peran yang baru. Memenuhi tuntutan karir dan menyesuaikan diri dengan peran yang baru merupakan hal yang cukup penting bagi seorang wanita dalam tahap perkembangan dewasa awal (Heise, 1991; Smither, 1998).

Mereka sudah merasakan manis pahitnya menjadi seorang model. Mereka menghayati kehidupannya ketika menjadi seorang model. Tidak semua yang mereka harapkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Menjadi seorang model itu tidak selalu menyenangkan seperti yang kebanyakan orang-orang lihat. Banyaknya tuntutan, kegiatan dan aktivitas yang dilakukan tidak selalu bisa membuat model bahagia. Kesejahteraan subjektif atau *subjective well being* yang dirasakan seorang model akan berbeda pada setiap individu tergantung penghayatannya. Kesejahteraan subjektif atau *Subjective well being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting. Juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Mereka menjalani kehidupan layaknya seorang model dengan aktivitas yang padat, menjaga bentuk tubuh, menjaga berat badan, makan dengan teratur, dan harus bisa memanajemen waktu dengan baik. Menjadi seorang model dikenal oleh masyarakat tetapi tidak semua orang menyenangkannya ada juga orang yang mencibir atau mencomoooh. Semua hal tersebut

membuat seorang model menghayati kehidupannya menjadi seorang model itu mendapat kesejahteraan subjektif atau tidak. Perjalanan yang dilaluinya merupakan pengalaman setiap individu yang menjadi seorang model. Ada yang menilai bahwa dengan melalui banyak rintangan seperti saat mengikuti lomba tidak menjadi juara, melamar menjadi model tidak semua langsung diterima tetapi mereka tidak patah semangat karena mereka yakin dengan apa yang dilakukannya akan membuahkan hasil. Mereka menilai harga dirinya positif sehingga yakin dengan yang dilakukannya akan membuahkan hasil. Tetapi berbeda dengan model yang menilai bahwa semua yang sudah dilakukannya tidak akan membuahkan hasil karena kegagalan yang didapatkannya. Mereka menilai harga dirinya negatif sehingga tidak yakin dengan apa yang sudah dilakukannya akan membuahkan hasil.

Alasan memilih kota Bandung sebagai tempat penelitian karena kota Bandung merupakan kota *fashion* atau sebagai pusat perkembangan mode dan surga belanja di Indonesia karena banyak sekali *factory outlet*. Kota Bandung mempunyai julukan Paris van Java terkenal akan perkembangan modenya yang berkiblat ke kota Paris. Maka dari itu kota Bandung dianggap memiliki banyak perusahaan produk maupun jasa yang membutuhkan model untuk mempromosikan atau mengiklankan produknya tersebut. Kota Bandung juga sudah terkenal dengan wanita-wanitanya yang cantik.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well Being* pada Model Wanita di Kota Bandung”.

Tujuan Penelitian

Memperoleh data secara empiris mengenai hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada model wanita di kota Bandung.

B. Landasan Teori

Self esteem menggunakan teori dari Rosenberg yang menyatakan *self-esteem* sebagai: “sikap yang dimiliki dirinya sendiri, baik positif maupun negatif”.

Baumeister et al. (2003) menyatakan bahwa ada dua jenis pendekatan dalam memahami *self-esteem*, yaitu *self-esteem* global dan *self-esteem* spesifik. *Self-esteem* spesifik sangat relevan diterapkan dalam hal perilaku, sedangkan *self-esteem* global lebih relevan untuk diterapkan pada hal kesejahteraan psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi self esteem yaitu keluarga, gender, pendidikan, dan penghasilan.

Subjective well being menggunakan teori Diener (2008) *Subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan dan kesehatan. Juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang

Secara umum komponen-komponen dari *subjective well being* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif (Diener, 2000). Komponen kognitif yaitu kepuasan hidup. Komponen afektif terdiri atas dua yaitu afek positif dan afek negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well being yaitu perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama dan spiritualitas, kualitas hubungan sosial, dan kepribadian.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1
Korelasi Self Esteem dengan Subjective Well Being

			VAR00001	VAR00002
Spearman's rho	<i>self esteem</i>	Correlation Coefficient	1,000	,738**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	67	67
	<i>subjective well being</i>	Correlation Coefficient	,738**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	67	67

Berdasarkan tabel di atas maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variable self esteem dan subjective well being adalah sebesar 0,738 dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being*. Nilai korelasi yang tandanya positif (0,738) menunjukkan bahwa semakin positif *self esteem* seorang model maka tingkat *subjective well beingnya* akan tinggi. Hasil perhitungan statistik diperoleh bahwa koefisien korelasi *rank spearman* (rs) antara *self esteem* dengan *subjective well being* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara keduanya. Semakin positif *self esteem* maka semakin tinggi *subjective well being* pada model wanita di kota Bandung, begitu pula sebaliknya semakin negatif *self esteem* maka semakin rendah *subjective well being* pada model wanita di kota Bandung.

Sesuai dengan yang di katakan Diener bahwa *self esteem* itu merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi *subjective well being*. *Self esteem* disini adalah bagaimana seorang model menilai kehidupan dirinya sendiri positif secara keseluruhan. *Self esteem* positif yang dirasakan para model juga dipengaruhi oleh alasan mereka menjadi seorang model. *Subjective well being* disini termasuk kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif. Para model wanita yang merasakan kesejahteraan hidupnya mereka memiliki kepuasan hidup yang tinggi, afek positif yang tinggi dan rendahnya afek negatif. Penilaian positif itu juga dapat menimbulkan afek-afek positif dalam diri model tersebut. Mereka akan lebih merasakan perasaan senang dibandingkan dengan perasaan tidak menyenangkan. Mereka merasa menjadi model itu hal yang menyenangkan untuk dirinya, mereka merasa lebih bangga dengan diri dan kehidupannya setelah menjadi seorang model.

Tabel 2
Korelasi self esteem dengan aspek kepuasan hidup subjective well being

			VAR00001	VAR00002
Spearman's rho	self esteem	Correlation Coefficient	1,000	,737**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	67	67
	aspek kepuasan hidup	Correlation Coefficient	,737**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	67	67

Berdasarkan tabel di atas maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variable self esteem dan aspek kepuasan hidup *subjective well being* adalah sebesar 0,737 dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem dengan aspek kepuasan hidup *subjective well being*. Nilai korelasi yang tandanya positif (0,737) menunjukkan bahwa semakin positif *self esteem* seorang model maka aspek kepuasan hidup *subjective well being* semakin tinggi.

Tabel 3
Korelasi self esteem dengan afek positif subjective well being

			self esteem	afek positif
Spearman's rho	self esteem	Correlation Coefficient	1,000	,668**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	67	67
	afek positif	Correlation Coefficient	,668**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	67	67

Berdasarkan tabel di atas maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variable self esteem dan aspek afek positif *subjective well being* adalah sebesar 0,668 dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem dengan aspek afek positif *subjective well being*. Nilai korelasi yang tandanya positif (0,668) menunjukkan bahwa semakin positif *self esteem* seorang model maka aspek afek positif *subjective well beingnya* semakin tinggi.

Tabel 4
Korelasi self esteem dengan afek negatif subjective well being

			self esteem	afek negatif
Spearman's rho	self esteem	Correlation Coefficient	1,000	-,628**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	67	67
	afek negatif	Correlation Coefficient	-,628**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	67	67

Berdasarkan tabel di atas maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variable self esteem dan aspek afek negatif *subjective well being* adalah sebesar 0,628 dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem dengan aspek afek negatif *subjective well being*. Nilai korelasi yang tandanya negatif (0,668) menunjukkan bahwa semakin positif *self esteem* seorang model maka aspek afek negatifnya *subjective well beingnya* semakin rendah.

Berdasarkan ketiga tabel di atas maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variable self esteem dengan aspek-aspek dari *subjective well being* yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Berdasarkan hasil perhitungannya terlihat bahwa kepuasan hidup memiliki korelasi yang paling erat dengan self esteem yaitu sebesar 0,737 yang menunjukkan bahwa semakin positif *self esteem* seorang model maka aspek kepuasan hidup *subjective well being* semakin tinggi. Kepuasan hidup adalah merefleksikan penilaian individu bahwa kehidupannya ini

berjalan dengan baik. Para model pada kategori kepuasan hidup yang tinggi menunjukkan bahwa kehidupan dirinya sebagai seorang model berjalan dengan baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan korelasi antara self esteem dengan subjective well being sebesar 0,738 yang menunjukkan adanya hubungan positif yang erat antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada model wanita di kota Bandung. Artinya semakin positif mereka menilai dirinya sebagai seorang model maka kesejahteraan subjektif mereka sebagai seorang model semakin tinggi. Aspek kepuasan hidup pada *subjective well being* menunjukkan hubungan yang paling erat dengan *self esteem* yaitu 0,737 yang menunjukkan bahwa kehidupan dirinya sebagai seorang model berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, Ed. (2012). *New Finding and Future Directions for Subjective Well-Being Research*. 590-596
- Eid, Michael & Randy J. 2007. *Science Of Subjective Well-Being*. London : The Guilford Press.
- Erlangga Wari, Savatra. 2010. *Jurnal Subjective Well Being Pada Lansia Penghuni Panti Jompo*
<http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1050/1/10504164.pdf>.
 Diunduh : 2 November 2013
- Franzoi, Stephen L. 2006. *Social Psychology*. Fourth Edition : Amerika. McGraw Hill.
- Khalid, Idham. 2011. *Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Hidup Penderita HIV/AIDS*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak Diterbitkan.
- Lannakita, Shauma. (2012). *Hubungan Antara Self Esteem dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda*. Skripsi Sarjana Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Lestari, A., Yohanes., & Sandi. (2010). *Kontribusi Self Esteem dan Self Determination Absenteeism Pada Mahasiswa Universitas X*. Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan. Tarumanegara University. Vol 1, No 1, 15-29
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri*. Cetakan Kedua : Bandung. Jauhar Mandiri.
- Puspita Ramadhini, Mita. 2014. *Studi Mengenai Subjective Well Being Pada Warakawuri Lanjut Usia di Komplek Seroja Bale Endah*. Skripsi Sarjana Universitas Islam Bandung. Tidak diterbitkan.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jilid II : Jakarta. Erlangga

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wishiarso, W., & Wahyu ., (2010). *Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod*. Jurnal Psikologi. Vol 37, No.

